

## Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital; Membaca Peluang dan Tantangan

DOI: [10.24014/an-nida.v46i2.20864](https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20864)

**Mabrur**

Universitas Azzahra Jakarta  
[mabrur21mandar@gmail.com](mailto:mabrur21mandar@gmail.com)

**Moh. Azwar Hairul**

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo  
[azwarhairul@iaingorontalo.ac.id](mailto:azwarhairul@iaingorontalo.ac.id)

**Abstract** *Pesantren is one of the important milestones in building civilizations that carry preaching that breathe Indonesian. Pesantren will be faced with challenges to develop its mission. The challenge was getting stronger when da'wah began to transform digital. As a result, da'wah increasingly flooded social media platforms and became religious consumption among the people. The problem is, digital da'wah requires freedom for anyone to preach which has an impact on the fading of the universal values of Islam and Indonesia. This research seeks to explain the challenges faced by pesantren and concrete steps for pesantren to carry out digital -based da'wah transformation. This research was conducted by identifying how the portrait of da'wah in a digital space that can be developed by the pesantren. This study uses descriptive-qualitative method, by reviewing and collecting related literature data through various sources such as books, journal articles and other digital sources. The results of this study show that pesantren da'wah can position themselves with the development of da'wah in the era of digital by developing practical fiqh content in accordance with the style of religious modern and second society, cultural -based da'wah with a spirit of diversity and peace through the foundation of Pancasila which is packaged simply and attractively.*

**Keyword:** *Pesantren, Da'wah Transformation, Digital Da'wah*

### Abstrak

Pesantren salah satu tonggak penting dalam membangun peradaban yang mengusung dakwah yang bernafas keindonesian. Pesantren akan dihadapkan pada tantangan untuk mengembang misinya. Tantangan itu semakin menguat ketika dakwah mulai bertransformasi digital. Akibatnya dakwah kian membanjiri platform media sosial dan menjadi konsumsi keagamaan dikalangan masyarakat. Problemnnya, dakwah digital meniscayakan kebebasan bagi siapa saja untuk berdakwah yang berdampak pada mudarnya nilai universal Islam dan keindonesiaan. Penelitian ini berupaya memaparkan tantangan yang dihadapi oleh kalangan pesantren dan langkah kongkrit bagi kalangan pesantren untuk melakukan transformasi dakwah berbasis digital. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi bagaimana potret dakwah di ruang digital yang dapat dikembangkan oleh pesantren. Studi ini menggunakan kualitatif deksriptif, dengan meninjau dan mengumpulkan data literatur terkait melalui berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal dan sumber digital lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan dakwah pesantren dapat memosisikan dirinya dengan perkembangan dakwah di era digital dengan mengembangkan konten fiqh praktis sesuai dengan corak keberagaman masyarakat modern dan kedua, dakwah berbasis kultural dengan semangat keragaman dan kedamaian melalui landasan Pancasila yang dikemas secara sederhana dan menarik.

**Kata Kunci:** *Pesantren, Transformasi Dakwah, Da'wah Digital*

## PENDAHULUAN

Aktivitas dakwah adalah bagian yang tak bisa dilepaskan dari tradisi pesantren, dari kalangan pesantren suara keislaman terdengar, karena di sanalah konsep keislamaan dikaji dan ditelaah. Itu sebabnya, tanggung jawab yang mesti diemban kalangan pesantren adalah menyuguhkan nilai keislaman dalam lingkup sosial masyarakat. Hanya saja, kegiatan dakwah senantiasa mengikuti perubahan zaman dengan segala dinamika peradaban yang berkembang, termasuk perkembangan teknologi komunikasi secara yang merubah kecenderungan masyarakat dari budaya tutur dan tulis ke budaya visual.<sup>1</sup> Adanya pergeseran tersebut, mengubah paradigma dakwah dalam kenyataan di masyarakat. Dakwah tidak lagi diidentikkan di mimbar, pengajian majlis taklim atau acara-acara keagamaan untuk datang menyimak. Tapi, perkembangan era teknologi mengubah secara drastis, bukan saja metodenya melainkan dampak dakwah yang lebih luas ke masyarakat.

Perkembangan media sosial memberi ruang besar aktivitas dakwah untuk berkreasi. Akselerasi dakwah menjadi semakin cepat tersebar dan masuk pada ruang lingkup kehidupan masyarakat maupun secara personal. Media sosial memangkas jarak dan waktu untuk mendengarkan dakwah, sebab dengan kemudahan mengakses masyarakat lebih mudah menyimaknya. Problemnya, dakwah berbasis digital syarat dengan kebebasan siapa saja bisa berdakwah dan kalangan mana-pun. Akan menjadi krusial, jika tidak ada parameter yang kuat untuk menjadikannya sebagai rujukan. Akibatnya, hierarki keulamaan/ketokohan dapat memudar karena konsumsi masyarakat lebih mengedepankan selera bukan kompetensi ulama. Fenomena tersebut persis seperti tesis yang dikemukakan oleh Tom Nichols sebagai "Kematian Kepakaran" (*The Death of Expertise*), khalayak media seakan tidak lagi peduli lagi dengan keahlian seseorang, dan memilih

---

<sup>1</sup> Vina Rahmatul Ummah, "Transformasi Dakwah Islam: Analisis Tayangan Komedi Bocah Ngapa(k) Ya Ngabuburit" (UIN Purwokerto, 2020).

internet sebagai sumber jawaban atas segala permasalahan yang dihadapi.<sup>2</sup> Menurut Hamzah Sahal alasan utama yang menjadikan konten dakwah begitu populer di media sosial karena sesuai dengan kebutuhan *audience* (pasar).<sup>3</sup>

Dalam konsep dakwah, media adalah sarana yang digunakan oleh para da'i baik secara personal maupun general untuk menyampaikan materi dakwah.<sup>4</sup> Tidak hanya itu, media memiliki posisi yang sangat menentukan dalam memengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Media di era digital membawa manusia seperti kembali ke sistem komunikasi purbakala yang menjadikan komunikasi (penerima pesan) sebagai pihak aktif.<sup>5</sup> Karena itu, adanya kemudahan bagi semua kalangan untuk dapat menyimak dakwah digital akan lebih mudah digandrungi bagi masyarakat ketimbang dakwah secara konvensional, di saat yang sama masyarakat cenderung konsumtif dalam menyimak segala konten dakwah. Fakta demikian, pesantren harus mengambil peran bukan hanya persoalan eskistensi, melainkan kaum pesantren punya tanggung jawab dan kewajiban untuk mengubah paradigma tidak hanya dakwah konvensional tetapi dakwah berbasis digital.

Terdapat beberapa penelitian dahulu yang berfokus pada kajian dakwah digital pesantren misalnya penelitian Faiz In'amurrahman (2019) dengan judul "Kesyubhatan TIK: Sisi Gelap dan Terang Penggunaan TIK pada Literasi Digital Pondok Pesantren". Penelitian ini lebih berfokus pada kemampuan Individu para ustadz, pengurus maupun santri di beberapa pesantren di Pulau Jawa. Dalam kesimpulannya bahwa Literasi digital memberikan dampak positif dan negatif

---

<sup>2</sup> Ahmad Najib Burhani, "Keadaban Digital Masyarakat Kita," Kompas, 2021, <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/03/27/keadaban-digital-masyarakat-kita>.

<sup>3</sup> Ahmad Sahal, "Mengapa Para Dai Bisa Amat Populer Di Media Sosial?," Tirto.id, 2017, <https://tirto.id/mengapa-para-dai-bisa-amat-populer-di-media-sosial-cCox>.

<sup>4</sup> Muhammad Munir, "Fenomena Dakwah Online Dan Offline Ustadz Abdus Somad Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura," *Lslamic Management and Empowerment Journal (IMEJ)* 1, no. 1 (2019): 130.

<sup>5</sup> Andi Faisal Bakti and Venny Eka Meidasari, "Trendsetter Komunikasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam.," *Journal Komunikasi Islam* 4 (2014): 21.

dalam pembelajaran. Dari segi positif literasi digital dapat meningkatkan kualitas pada aspek dakwah, pendidikan dan sosial. Sementara dampak negatifnya lebih berpengaruh pada aspek sosial yaitu kecanduan penggunaan TIK.<sup>6</sup>

Penelitian tentang pesantren dan media digital juga dilakukan oleh Rila Setyaningsih dkk. (2020) dengan tema Penanaman Etika Komunikasi Digital di Pesantren Melalui Pemanfaatan E-Learning di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa UNIDA menerapkan pemanfaatan media daring dengan berasaskan tujuh standar literasi digital melalui 1) Prinsip produksi konten 2) Etika distribusi informasi 3) Jaminan Akurasi 4) Komitmen anti Hoax 5) Semangat *amar ma'ruf nahi munkar* 6) asas hikmah dalam dakwah dan 7) prinsip interaksi digital.<sup>7</sup>

Tidak jauh berbeda dengan penelitian Rila Setyaningsih, Munawara dkk (2020) juga menganalisis Pemanfaatan Media digital untuk Dakwah Pesantren Tebuireng. Selain itu penelitian ini juga menganalisa konten yang terdapat dalam media website pesantren dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Penelitian berkesimpulan bahwa melalui media digital pesantren Tebuireng berhasil 1) menyebarluaskan informasi terpercaya dan pemahaman terhadap urgensi *tabayyun* 2) Menyebarkan konten bermuatan moderat dan terpercaya 3) Mengajak masyarakat berpartisipasi dalam dakwah digital.<sup>8</sup>

Jika diperhatikan dari beberapa penelitian tersebut lebih menekankan fungsi media sosial dalam penunjang kegiatan dakwah dan pembelajaran pesantren. Sedangkan dalam artikel ini berfokus pada urgensi penguatan dan

---

<sup>6</sup> Faiz In'amurrohman, "Kesyubhatan TIK: Sisi Gelap Dan Terang Penggunaan TIK Pada Lietarsi Digital Pondok Pesantren," *Medika Teknika: Jurnal Teknik Elektromedik Indonesia* 1, no. 1 (2019).

<sup>7</sup> Rila Setyaningsih et al., "Penanaman Etika Komunikasi Digital Di Pesantren Melalui Pemanfaatan E-Learning," *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.24538>.

<sup>8</sup> Munawara Munawara, Andre Rahmanto, and Ign. Agung Satyawan, "Pemanfaatan Media Digital Untuk Dakwah Pesantren Tebuireng," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3226>.

pengembangan materi dakwah pesantren melalui sajian materi yang relevan dengan konteks keberagaman masyarakat Indonesia.

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*), dengan menggunakan metode analisis data deskriptif-analisis yang disusun dalam tiga unsur yaitu 1) reduksi data 2) penyajian dan 3) kesimpulan. Sumber data diolah melalui berbagai literatur seperti buku-buku, artikel jurnal dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

## PEMBAHASAN

### Konsep Pesantren, Dakwah dan Era Digital

Untuk memahami dinamika yang dihadapi pesantren dalam transformasi dakwah yang kian berkembang, maka penting kiranya untuk menekankan konsep pesantren, dakwah serta kaitannya dengan era digital. Pesantren dalam proses perkembangannya dapat dimaknai sebagai lembaga keagamaan yang mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Eksistensi pesantren juga dianggap sebagai lembaga yang menjadi pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam.<sup>9</sup> Sisi lain pesantren juga dimaknai sebagai tempat aspek ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan.<sup>10</sup> Pandangan-pandangan tersebut, tak lepas dari realitas sejarah yang sudah diletakkan pesantren dalam perkembangan keislaman di nusantara sebagai bagian dari peletak dasar pendidikan keislaman yang mengedepankan watak kultur keindonesiaan dengan integrasi nilai ajaran keagamaan. Menurut Ahidul Asror dengan karakter unik yang dimiliki pesantren berperan penting terhadap realitas sosial-keagamaan masyarakat islam di Indonesia, bahkan perannya telah

---

<sup>9</sup> Moh - Gozali, "Strategi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Dakwah," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 17, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.15575/anida.v17i1.5050>.

<sup>10</sup> Herman DM, "Sejarah Pesantren Indonesia.," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 Juli (2013): 146.

mewujudkan eksistensinya sebagai lembaga yang berperan aktif dalam mendorong lahirnya peradaban Islam diberbagai penjuru nusantara.<sup>11</sup>

Sedangkan dakwah dapat dimaknai sebagai upaya menumbuhkan paham keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, kondisi kejiwaan dan pola sikap yang tidak sesuai dengan ajaran islam menjadi sesuai dengan tuntunan syaria't agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>12</sup> Dakwah bagian dari suatu usaha menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain agar dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut tanpa ada paksaan.<sup>13</sup> Secara semantik kata dakwah (*da'a*) jika merunut pada esensinya maka dakwah itu bersifat persuasif yaitu mengajak manusia dengan cara lemah lembut dan halus. Itu sebabnya dakwah dengan cara kekerasan baik secara verbal atau fisik tidak dapat dianggap sebagai dakwah.<sup>14</sup>

Dengan konsep pesantren dan dakwah di atas, maka pesantren tak lepas dari esensi dakwah sebagai lembaga dakwah keagamaan yang sangat persuasif dalam mensyiarkan nilai-nilai keagamaan. Problemnya, pesantren perlu merumuskan formula yang tepat ditengah perkembangan digitalisasi dakwah. Adanya digitalisasi tersebut, kini dakwah semakin terbuka dan tak terbelenggu pada kebebasan, siapa saja diberi ruang untuk berdakwah. Dampak itulah, esensi dakwah menjadi liar pada banyak kasus dengan cacian, makin dan kekerasan verbal. Maka menjadi keniscayaan bagi kalangan pesantren untuk melakukan pembaruan-transformasi dakwah ditengah darurat dakwah yang terjadi. Hal itu penting dengan perkembangan zaman maka meniscayakan gagasan dan

---

<sup>11</sup> Ahidul Asror, "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi," *Jurnal Dakwah* 15, no. 2 (2014).

<sup>12</sup> Athik Hidayatul Ummah, "DAKWAH DIGITAL DAN GENERASI MILENIAL (Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)," *Tasâmuh* 18 (2020).

<sup>13</sup> Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam Nurwahidah Alimuddin Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu," *Hunafa Studia Islamika* 4, no. 1 (2007).

<sup>14</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009).8.

pemikiran baru dalam dakwah. Tak lain karena dakwah merupakan faktor penentu (*determinant factor*) dalam keberlangsungan Islam.<sup>15</sup>

### **Pesantren dan Dinamika Keagamaan**

Kehadiran pesantren di bumi pertiwi tidak saja sebagai basis lembaga pendidikan keagamaan secara khusus, tapi juga memberi dampak yang signifikan bahkan mengawal kerukunan umat beragama guna mewujudkan tarikan nafas Pancasila yaitu merawat persatuan terhadap semua elemen anak bangsa (sila ke 3).

Menurut Zamakhsyari Dhofier menggambarkan definisi pesanteren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia yang berfokus mempelajari dan mengaktualisasikan ajaran agama dengan mementingkan moral keagamaan sebagai prinsip utama dalam kehidupan. Hingga kini, vitalitas peran pesantren tidak pernah berkurang sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan bangsa Indonesia.<sup>16</sup>

Menurut Qodry Azizi bahwa pondok pesantren memiliki peran penting dalam upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, khususnya memelihara kerukunan diantara umat beragama di Indonesia.<sup>17</sup> Atas dasar ini pula, sudah jamak dipahami bahwa sejak awal santri sudah “didoktrin” bahwa mencintai tanah air bagian dari iman, bahkan dalam Resolusi Jihad digaungkan secara tegas bahwa hukum membela tanah air adalah kewajiban setiap individu muslim di Indonesia.

Artinya sejak awal kehadiran pesantren telah menjadi kontrol sosial dalam upaya merawat kebhinekaan. Hal itu tidak hanya sebagai gerakan kebangsaan, tapi tafsiran secara konkrit bahwa Islam sejatinya ramah pada perbedaan,

---

<sup>15</sup> Ilyas Ismail, *Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2018).

<sup>16</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Lp3Es*, 2011.

<sup>17</sup> Ahmad Qodry Azizi, *Islam Dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: LKis, 2013).

mengarifi kearifan lokal dan menjunjung harkat kemanusiaan. Langkah konkrit tersebut dengan mengamini Pancasila sebagai jalan bersama berbangsa dan bernegara dengan meletakkannya sebagai falsafah bangsa, sebab dikalangan santri atau pesantren komitmen meneguhkan kebangsaan lewat Pancasila adalah ikhtiar yang sudah final demi umat Islam dan seluruh bangsa.<sup>18</sup>

Namun, patut menjadi catatan bahwa setiap masa yang dialami oleh pesantren ia dihadapkan pada dinamika dan tantangannya sendiri. Dalam konteks Indonesia modern sikap intoleran, suara berbau rasisme, hingga upaya secara sistematis untuk merobohkan bangunan kokoh Pancasila adalah tantangan yang dihadapi olehnya. Tantangan ini semakin mengkhawatirkan dengan perkembangan dunia digital yang kini kian marak, di saat yang sama tumbuh subur fenomena Islamisme sebagai batu sandungan yang cukup menambah kerumitan untuk menjaga kebhinekaan. Sebab, gerakan dakwah digital cukup ampuh (untuk mengatakan berhasil) mempengaruhi pola pemahaman masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan Andi Faisal bahwa pada abad informasi, media menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>19</sup> Media dapat dimaknai tidak hanya sekedar fungsinya sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan keagamaan yang menampilkan konten dan kajian yang variatif.<sup>20</sup>

Perkembangan dakwah digital ini memberi kemudahan bagi siapa saja untuk memahami dan belajar nilai-nilai keagamaan, ia mengubah cara pandang manusia untuk belajar agama tanpa perlu mendatangi ulama/kiai dalam halaqah/majlis taklim atau belajar ke Pesantren, digitalisasi telah memberi jalan singkat dan mudah. Menurut Nur Ahmad kemajuan teknologi-lah yang memberi dampak besar termasuk dalam kehidupan beragama dengan menjadikan internet

---

<sup>18</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010).

<sup>19</sup> Faisal Bakti and Eka Meidasari, "Trendsetter Komunikasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam."

<sup>20</sup> Angga Marzuki and Mabur Mabur, "Literasi Digital: Sumber Paham Keagamaan Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Di PTIQ Jakarta," *Penamas* 33, no. 1 (2020).

sebagai alternatif sumber ilmu, termasuk ilmu agama.<sup>21</sup> Digitalisasi dakwah telah membanjiri informasi keagamaan, celaknya akses dakwah ini melimpah ruah yang bisa dinikmati semua kalangan dengan berbagai ragam latar belakang yang dianggap ustadz.

Problemnya, media internet sebagai alternatif bahkan sumber utama untuk memahami agama bukan tanpa masalah, jika kenyataan masyarakat dihadapkan pada kecenderungan instan menerima informasi dan diskursus keagamaan. Sebab dengan cara yang instan tanpa memerlukan *tabayyun* (klarifikasi) keilmuan akan memberikan resiko penularan paham-paham yang belum tentu kebenarannya disebabkan belajar dan memahami di media sosial.<sup>22</sup>

### Dakwah Digital dan Keadaban Publik

Perkembangan teknologi selalu menimbulkan perubahan bagi kehidupan masyarakat.<sup>23</sup> Perubahan itu bisa dalam bentuk aktivitas, pola pikir hingga aspek kebudayaan masyarakat. Misalnya, kemajuan teknologi digital dan meningkatnya pengguna media sosial telah mengubah pusat informasi dari media cetak beralih ke informasi yang berbasis digital. Pergeseran ini setidaknya memberi kemudahan dengan sangat mudah dan praktis tanpa harus membaca buku, jurnal, koran dan semacamnya. Problemnya adanya digitalisasi tak hanya menjadi sumber informasi, melainkan menjadi sumber pemahaman keagamaan.<sup>24</sup> Kemajuan teknologi itulah yang memberi dampak besar termasuk dalam kehidupan

---

<sup>21</sup> Nur Ahmad, "Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, Dan Materi Di Jalan Dakwah," *ADDIN* 8, no. 2 (2014).

<sup>22</sup> Hari Usmayadi, "Peran Santri Dalam Dakwah Digital," *Tebuireng Edisi 54* (Tebuireng, 2018).

<sup>23</sup> Sahrul Mauludi, *Socrates Café: Bijak, Kritis, Inspiratif Seputar Dunia Dan Masyarakat Digital* (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2018).

<sup>24</sup> Marzuki and Maburur, "Literasi Digital: Sumber Paham Keagamaan Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Di PTIQ Jakarta."

beragama dengan menjadikan internet sebagai pilihan utama untuk mengakses beragam ilmu pengetahuan tidak terkecuali ilmu agama.<sup>25</sup>

Arus dakwah digital yang kian marak setidaknya meruntuhkan hierarki otoritas keilmuan, dalam bahasa Tom Nichols disebut era matinya kepakaran (*the death of expertise*). Sebab peran ulama kian digeser sebagai otoritas keilmuan oleh mereka yang menguasai digital, yang penulis menilai era digital adalah masa di mana kebenaran ditentukan pada kuantitas followers (fans/pengikut) di media sosial bukan pada aspek kualitas keilmuannya. Itu sebabnya, permasalahan utama di media sosial bukanlah terletak pada informasi yang disebarluaskan oleh setiap pengguna sosial media, tetapi menafikan peran pakar, menolak informasi yang benar dan membanggakan kedunguan.<sup>26</sup>

Hal itu, dapat ditelisik dalam uraian Najib Burhani menyebutkan adanya kemerosotan keadaban kita dalam, beragama, berbangsa ataupun bermasyarakat. Hal ini dilihat dari hasil survey Microsoft tentang "Digital Civility Index" bahwa Indonesia menempati urutan ke 29 dari 32 negara yang di survei. Pemaknaan keadaban itu dapat dilihat salah satunya sikap menghormati pandangan orang lain.<sup>27</sup> Problemnnya, adanya degradasi keadaban dalam dunia digital kita, tak serta merta disadari sebagai sebuah kekeliruan dalam beragama, justru tindakan demikian kerap dicari dalih untuk mengatas namakan ajaran agama. Akibatnya, sikap eksklusif dan fanatisme beragama kian subur yang berujung pada mudarnya rasa penghormatan pada sesama.

### Transformasi Dakwah Pesantren

Pada konteks inilah pesantren sebagai lembaga pendidikan-sosial keagamaan tentu dihadapkan pada tantangan akan dinamika keagamaan. Di saat

---

<sup>25</sup> Ahmad, "Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi: Formulasi Karakteristik , Popularitas , Dan Materi Di Jalan Dakwah."

<sup>26</sup> Ade Irwansyah, "Matinya Kepakaran: Cermin Perilaku Kita Di Dunia Maya," Gramedia.com, 2019, <https://www.gramedia.com/blog/review-buku-matinya-kepakaran-tom-nicholscermin-perilaku-kita-di-dunia-maya/>.

<sup>27</sup> Najib Burhani, "Keadaban Digital Masyarakat Kita."

yang sama pesantren harus tetap eksis dan berdiri tegak sebagai lokomotif perubahan. Jika ditarik dalam benang sejarah setidaknya dua pokok penting mengapa pesantren mesti merespon segala dinamika keumatan dan kebangsaan. *Pertama*, pesantren dengan menawarkan nilai-nilai transformatif, didirikan untuk merespon segala situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang sedang mengalami kemerosotan fondasi moral. Maka logis kiranya pesantren sebagai agen perubahan sosial (*agent social of change*). *Kedua*, pesantren lahir dengan misi utamanya menyebarkan universalitas ajaran islam ke berbagai penjuru nusantara yang berkarakter pluralis, baik dari aspek kepercayaan maupun aspek budaya sosial masyarakat.<sup>28</sup>

Dua konsep utama itu diharapkan menjadi stimulan terhadap merosotnya nilai universalitas Islam dalam dunia dakwah disebabkan arus digital yang kian menggerus. Gambaran dakwah yang kian jauh dari nilai ke-*rahmatan* Islam, konten-konten narasi agama yang bermuatan kebencian dan provokatif kian mewarnai ruang digital. Celakanya, dakwah yang tak kompromi dengan nilai kebudayaan, eksklusif pada keragaman dan mengdepankan Islam simbolik justru menjadi magnet yang memikat bagi kalangan umat beragama. Tak ayal tumbuh tumbuh kembangnya gerakan keislaman dan keberagaman justru membuat umat beragama kian terlihat “polos” dan terlihat makin jauh dari nilai ajaran Islam itu sendiri.

Untuk mewujudkan misi pesantren tersebut, maka perlu strategi atau metode dakwah yang lebih konkrit dan mampu mendapatkan ruang yang kuat dalam mengembangkan misi dakwah pesantren di tengah maraknya dakwah digital. Ada dua langkah dakwah bagi pesantren dalam upaya menjawab transformasi sosial-keagamaan masyarakat.

---

<sup>28</sup> Saefuddin Zuhri, *Saefuddin Zuhri, Pendidikan Pesantren Di Persimpangan Jalan. Dalam Buku Pesantren Masa Depan: (Bandung: Wacana Peramberdayaan, 1999).*

## Pengembangan Dakwah Fiqh Praktis

Dalam mengembangkan dakwah, salah satu aspek yang penting harus dipahami seorang da'i atau agamawan adalah objek pendengar (*mad'u*) menyangkut kecenderungan, psikologis pendengar atau aspek kebutuhannya terkait agama. Hal ini yang disebut sebagai teori medan dakwah, sebagai cara atau kerangka teori dakwah yang menjelaskan situasi teologis, kultural dan struktural pendengar (*mad'u*).<sup>29</sup> Dalam konteks dakwah digital, ada kecenderungan tersendiri dikalangan masyarakat dalam mengikuti dan menyimak konten dakwah bersifat fiqh praktis. Sebab fiqh praktis adalah jawaban terhadap kondisi laku sehari-harinya.<sup>30</sup> Sebagai kecenderungan para pendengar diberbagai vitur digital, maka kalangan pesantren (santri/agamawan) harus bertransformasi mengambil peluang dakwah tersebut dalam menyebarkan ajaran keislaman.

Peran ini, semakin menguatkan posisi pesantren yang punya modal yang cukup kuat. Sebab tradisi pesantren kaya akan wacana fiqh dan punya khazanah yang cukup kaya dalam mengembangkan tradisi fiqh di masyarakat. Sisi yang lain, mengembangkan tradisi fiqh empat madzhab adalah bagian dari tarikan sejarah yang tidak bisa diabaikan dalam tradisi pesantren untuk mengukuhkan moderasi beragama. Langkah demikian, juga bagian dari upaya *counter* dengan narasi dakwah kaum salafi yang membanjiri kanal-kanal youtube yang membangun narasi kembali ke ajaran al-Qur'an dan hadis secara tekstual, dan mengabaikan pola ijtihad madzhab dalam pola hukum keagamaan, menentang

---

<sup>29</sup> Dainur M Nur, "Dainur M Nur, Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya," *Jurnal Wardah* 2, no. 23 (2011).

<sup>30</sup> Argumentasi ini bukan saja hanya terjadi dikalangan masyarakat awam, akan tetapi dalam ruang lingkup perguruan tinggi juga mengalami hal yang sama. Salah satu indikasinya, kalangan mahasiswa lebih senang menyimak muatan ceramah fiqh praktis sebab kajiannya menjawab problem kesehariannya terutama menyangkut tata cara ibadah dan muamalah. Marzuki and Mabur, "Literasi Digital: Sumber Paham Keagamaan Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Di PTIQ Jakarta."

keras penggunaan ijtihad ulama dengan alasan memurnikan kembali ke al-Qur'an dan Sunnah.<sup>31</sup>

Dalam pengembangan dakwah fiqh tersebut, kalangan pesantren harus mampu memberi penjelasan yang tidak saja sifatnya ijtihadi-rasional, akan tetapi metode ceramah fiqh mesti mampu menunjukkan dalil-dalil atau argumentasi yang secara tekstual dari al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menjadi penting. Sebab penerima pesan atau pendengar membutuhkan pandangan yang meyakinkan dirinya, sebab bagi kalangan awam dalil yang masuk ranah wahyu dan sunnah Nabi SAW sudah dianggap kebenaran yang *qath'i* (tidak perlu penafsiran). Oleh karena itu, dakwah fiqh yang dikemas dengan narasi-narasi pandangan madzhab dan argumentasi al-Qur'an dan Sunnah Nabi bagian konkrit membangun pola berpikir moderat dikalangan masyarakat dalam memahami ajaran agama lewat digital.

Salah satu pesantren yang dikatakan berhasil mendakwahkan fiqh praktis adalah Pondok Pesantren Al Bahjah milik Buya Yahya di kabupaten Cirebon. Melalui kanal Youtube Bahjah TV kajian-kajian keislaman diulas dalam berbagai tayangan langsung secara rutin. Dengan memanfaatkan otoritas sang Kyai dan beberapa dai sebagai kolaborator menjadikan channel ini sukses meraup target khalayak media sosial dan meningkatkan promosi popularitas pesantren Al-Bahjah. Disamping itu, dengan management organisasi yang baik oleh tim pengelola channel, berhasil meraup keuntungan secara komersial yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pesantren.<sup>32</sup> Pemanfaat Youtube sebagai media dakwah keislaman sangat efektif untuk menjangkau penonton yang sangat luas dengan system pencarian yang mudah untuk mendapatkan tema dakwah yang sesuai dengan keinginan penonton. Selain itu tersedianya kolom komentar

---

<sup>31</sup> Ahmad Bunyan Wahib, "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik," *Media Syari'ah* XIII (2011).

<sup>32</sup> Siti Aisyah et al., "Diversification of Da'wah Media in the Digital Era on Al Bahjah TV Live Streaming," 2020, <https://doi.org/10.5220/0009491700290034>.

memberi kesempatan bagi penonton untuk merespon atau saling memberikan *feedback* atas materi kajian dakwah keislaman yang disampaikan.<sup>33</sup>

### Penguatan Dakwah Kultural

Dalam dinamika dakwah berbasis platform digital (youtube) salah satu isu yang kerap mewarnai konten dakwah adalah penolakan terhadap nilai-nilai kebudayaan dalam tradisi keagamaan yang dianggap sebagai tindakan *bid'ah* (mengada-ada hal yang baru) dalam hal ini dakwah yang disuarakan kaum Salafi Wahabi. Bagi mereka ihwal adat atau tradisi bagian dari persoalan yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi.<sup>34</sup> Narasi dakwah ini bukan saja merobohkan nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh kuat tapi juga ikut mempengaruhi persepsi masyarakat. Oleh karena itu, kalangan pesantren punya tanggung jawab baik secara moral maupun secara historis, sudah jamak dipahami bahwa kalangan pesantren sebagai lembaga pendidikan cukup mapan dengan berbagai kekhasan dan subkulturnya.<sup>35</sup> Tak hanya itu, realitas sejarah membuka sebuah legitimasi dengan dakwah kultural Islam yang selama ini dilakukan oleh para *masyaikh* nusantara lewat proses akulturasi kebudayaan lokal tanpa harus menanggalkan substansi ajaran keislaman.<sup>36</sup>

Implikasi dakwah model ini tidak saja menjaga nilai-nilai kearifan lokal, tapi juga upaya menjaga prinsip nilai kebangsaan yang mengakar kuat di nusantara. Sebab itu, tak lain pintu masuk yang harus dibuka adalah kesadaran akan Pancasila. Mendakwah-kan Pancasila berarti menyuarakan nilai-nilai universal Islam, juga nilai-nilai kebudayaan. Sebab Pancasila adalah cara pandang

---

<sup>33</sup> Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube," *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (2020):197-213

<sup>34</sup> Dengan argumentasi yang kerap dijadikan dilegitimasi bahwa segala sesuatu yang baru adalah *bid'ah* dan perilaku adalah kesesatan dan kesesatan membawa ke Neraka (H.R al Nasai) dan QS al Hasyr [59] 7Endang Madali, *Sikap Pengikut Salafi Wahabi Di Indonesia Dalam Masalah Khilafiyah* (Bogor: Bakti Insan Globalindo, 2018).

<sup>35</sup> Rumadi, *Post Tradionalisme Islam: Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2008).

<sup>36</sup> Misrawi, *Hadratusysyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan*.

berbangsa yang melahirkan prinsip kebudayaan, dan prinsip kebudayaan ini berpijak pada istilah *Ketuhanan yang berkebudayaan* yang salah satu tafsirannya adalah penghormatan terhadap nilai-nilai pluralitas.<sup>37</sup>

Mendakwahkan nilai kebudayaan bagi kalangan pesantren lewat nafas Pancasila bukan perkara mudah untuk dapat diterima begitu saja dikalangan masyarakat, sebab dakwah keagamaan digital turut dinikmati dan digandrungi disebabkan adanya budaya instan yang berarti memberi kemudahan untuk mendapatkan ceramah keagamaan.<sup>38</sup> Problem ini meniscayakan dakwah kaum pesantren mengupayakan dua hal, *pertama*, narasi dakwah kearifan lokal yang bersandar pada penguatan nilai Pancasila, mesti dibangun dengan argumentasi kuat yang berpijak pada teks keagamaan. *Kedua*, penggunaan diksi dalam menyampaikan narasi atau retorikanya menghindari istilah-istilah teknis-ilmiah dengan memilih bahasa yang lebih simple dan familier. Dalam teori komunikasi bahwa penyampaian pesan harus didukung oleh argumentasi yang kuat dan tepat agar pesan yang disampaikan memiliki landasan yang kuat. Alasannya dengan narasi yang benar, diharapkan argument yang disampaikan menjadi logis dan sangat persuasive bagi pendengarnya.<sup>39</sup>

Karena itu, metode dakwah yang dilakukan kalangan santri/pesantren seharusnya dapat beradaptasi dengan adanya pergeseran dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas dakwah tidak boleh stagnan dengan cara-cara konvensional (tabligh). Dakwah harus dinamis, progresif, dan penuh inovasi.<sup>40</sup> Dalam upaya tersebut, pesantren akan tetap mengambil peran tidak saja turut menguatkan nafas Pancasila yang sejak awal turut mengamini sebagai falsafah bangsa, tetapi kaum pesantren mengukuhkan eksistencesninya untuk merawat tradisi tanpa

---

<sup>37</sup> Syaiful Arif, *Falsafah Kebudayaan Pancasila: Nilai Dan Kontradiksi Sosialnya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), Hal, 8. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2016).

<sup>38</sup> Maburr Inwan, *Medsosmu Candumu: Jalan Beragama Kaum Milenial* (Depok: Nuansa Panji Islami, 2021).

<sup>39</sup> I Nengah Martha, "Retorika Dan Penggunaannya Dalam Berbagai Bidang," *Prasi* 6, no. 12 (2010).

<sup>40</sup> Marzuki and Maburr, "Literasi Digital: Sumber Paham Keagamaan Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Di PTIQ Jakarta."

harus menolak modernitas. Itu sebabnya pesantren tetap mampu melakukan pembaharuan dalam merespon modernitas tanpa mengabaikan keunikan dan kekhasan pesantren.<sup>41</sup>

## SIMPULAN

Dalam uraian deskriptif artikel ini, maka ada dua langkah yang perlu diupayakan oleh kalangan pesantren dalam merespon tantangan dakwah di era digital. *Pertama*, Kalangan pesantren harus melakukan transformasi dakwahnya yang lebih inovatif dan kreatif tanpa harus mengabaikan dakwah konvensional yaitu upaya mengembangkan fiqh praktis yang menjadi jawaban problem keagamaan masyarakat modern. *Kedua*, dakwah berbasis kultural menjadi upaya penting dalam menyegarkan semangat keislaman dan keindonesiaan dikalangan masyarakat. Langkah itu dapat ditempuh lewat nafas Pancasila dengan mengemasnya secara sederhana dan menarik.

---

<sup>41</sup> Abdul Basyit, "PEMBAHARUAN MODEL PESANTREN: RESPON TERHADAP MODERNITAS," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6444>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. "Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi: Formulasi Karakteristik , Popularitas , Dan Materi Di Jalan Dakwah." *ADDIN* 8, no. 2 (2014).
- Aisyah, Siti, Umaimah Wahid, Indah Suryawati, and Darmawan Napitupulu. "Diversification of Da'wah Media in the Digital Era on Al Bahjah TV Live Streaming," 2020. <https://doi.org/10.5220/0009491700290034>.
- Alimuddin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah Dalam Islam Nurwahidah Alimuddin Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu." *Hunafa Studia Islamika* 4, no. 1 (2007).
- Arif, Syaiful. *Falsafah Kebudayaan Pancasila: Nilai Dan Kontradiksi Sosialnya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), Hal, 8. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2016.
- Asror, Ahidul. "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi." *Jurnal Dakwah* 15, no. 2 (2014).
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Basyit, Abdul. "PEMBAHARUAN MODEL PESANTREN: RESPON TERHADAP MODERNITAS." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6444>.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Lp3Es, 2011.
- DM, Herman. "Sejarah Pesantren Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 Juli (2013): 146.
- Faisal Bakti, Andi, and Venny Eka Meidasari. "Trendsetter Komunikasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam." *Journal Komunikasi Islam* 4 (2014): 21.
- Gozali, Moh -. "Strategi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Dakwah." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 17, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.15575/anida.v17i1.5050>.
- In'amurrohman, Faiz. "Kesyubhatan TIK: Sisi Gelap Dan Terang Penggunaan TIK Pada Lietarsi Digital Pondok Pesantren." *Medika Teknika: Jurnal Teknik Elektromedik Indonesia* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.18196/mt.010105>.

- Inwan, Mabrur. *Medsosmu Candumu: Jalan Beragama Kaum Milenial*. Depok: Nuansa Panji Islami, 2021.
- Irwansyah, Ade. "Matinya Kepakaran: Cermina Perilaku Kita Di Dunia Maya." *Gramedia.com*, 2019. <https://www.gramedia.com/blog/review-buku-matinya-kepakaran-tom-nicholscermin-perilaku-kita-di-dunia-maya/>.
- Ismail, Ilyas. *Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Kencana, 2018.
- M Nur, Dainur. "Dainur M Nur, Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya." *Jurnal Wardah* 2, no. 23 (2011).
- Madali, Endang. *Sikap Pengikut Salafi Wahabi Di Indonesia Dalam Masalah Khilafiyah*. Bogor: Bakti Insan Globalindo, 2018.
- Martha, I Nengah. "Retorika Dan Penggunaannya Dalam Berbagai Bidang." *Prasi* 6, no. 12 (2010).
- Marzuki, Angga, and Mabrur Mabrur. "Literasi Digital: Sumber Paham Keagamaan Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Di PTIQ Jakarta." *Penamas* 33, no. 1 (2020).
- Mauludi, Sahrul. *Socrates Café: Bijak, Kritis, Inspiratif Seputar Dunia Dan Masyarakat Digital*. Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2018.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratusysyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Moh. Azwar Hairul. "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube." *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (2020): 197-213. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.
- Munawara, Munawara, Andre Rahmanto, and Ign. Agung Satyawan. "Pemanfaatan Media Digital Untuk Dakwah Pesantren Tebuireng." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3226>.
- Munir, Muhammad. "Fenomena Dakwah Online Dan Offline Ustadz Abdus Somad Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura." *Islamic Management and Empowerment Journal (IMEJ)* 1, no. 1 (2019): 130.
- Najib Burhani, Ahmad. "Keadaban Digital Masyarakat Kita." *Kompas*, 2021. <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/03/27/keadaban-digital->

masyarakat-kita.

- Qodry Azizi, Ahmad. *Islam Dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: LKis, 2013.
- Rumadi. *Post Tradionalisme Islam: Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2008.
- Sahal, Ahmad. "Mengapa Para Dai Bisa Amat Populer Di Media Sosial?" *Tirto.id*, 2017. <https://tirto.id/mengapa-para-dai-bisa-amat-populer-di-media-sosial-cCox>.
- Setyaningsih, Rila, Abdullah Abdullah, Edy Prihantoro, and Hustinawaty Hustinawaty. "Penanaman Etika Komunikasi Digital Di Pesantren Melalui Pemanfaatan E-Learning." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.24538>.
- Ummah, Athik Hidayatul. "DAKWAH DIGITAL DAN GENERASI MILENIAL (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)." *Tasâmuh* 18 (2020).
- Ummah, Vina Rahmatul. "Transformasi Dakwah Islam: Analisis Tayangan Komedi Bocah Ngapa(k) Ya Ngabuburit." UIN Purwokerto, 2020.
- Usmayadi, Hari. "Peran Santri Dalam Dakwah Digital." *Tebuireng Edisi 54*. Tebuireng, 2018.
- Wahib, Ahmad Bunyan. "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik." *Media Syari'ah* XIII (2011).
- Zuhri, Saefuddin. *Saefuddin Zuhri, Pendidikan Pesantren Di Persimpangan Jalan. Dalam Buku Pesantren Masa Depan: Bandung: Wacana Peremberdayaan*, 1999.